

Instructional design: urgensi kurikulum budaya berbasis muatan lokal kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Yus Mochamad Cholily^{1a}, Baiduri^{2b}, Arina Restian^{3c}, Beti Istanti Suwandayani^{4d}, Tyas Deviana^{5e}, Kuncahyono^{* 6f}, Vivi Kurnia Herviani^{7g}

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

^ayus@umm.ac.id, ^bbaiduri@umm.ac.id, ^carestian@umm.ac.id, ^dbeti@umm.ac.id,
^etyasdeviana@umm.ac.id, ^fkuncahyono@umm.ac.id, ^gvivikurnia@umm.ac.id

* Corresponding Author

Received: 12 November 2022; Revised: 18 January 2023; Accepted: 19 January 2023

Abstract: Local content learning has yet to be fully implemented administratively in Lembata District. This condition is because Lembata Regency has a variety of cultures in each District. Several examples of the use of regional languages have a type with unique and distinctive nuances. This research aims to produce a curriculum set product equipped with a lesson plan (RPP) that accommodates learning in the context of local culture. This research is a research and development with the ASSURE model. The test subjects (users) in this study were teachers and fourth-grade students at SD Naga Wutung District, Lembata Regency. Data was collected using a curriculum expert validation questionnaire and a test questionnaire for users (teachers and students). The results of the data findings were then processed and analyzed descriptively. Based on the validation results of curriculum experts, a score of 83% was obtained with valid criteria and feasible to use. Based on user trials (teachers and students), a score of 85% was obtained with applicable standards but needed to be supplemented with other teaching media in the form of technology-based media. Implementing Lembata District's culture-based curriculum implies that teachers can implement learning and develop learning tools based on cultural curriculum offerings under the applicable curriculum.

Keywords: Independent Curriculum; Cultural Curriculum; Local Content; Lembata Regency; East Nusa Tenggara

Abstrak: Pembelajaran muatan lokal belum sepenuhnya diterapkan secara administrasi di Kabupaten Lembata. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lembata memiliki ragam budaya di masing-masing Kecamatan. Dalam beberapa contoh penggunaan Bahasa Daerah yang memiliki ragam dengan nuansa unik dan khas. Tujuan penelitian ini menghasilkan produk perangkat Kurikulum dilengkapi RPP (modul ajar) yang mengakomodasi pembelajaran dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ASSURE. Subjek uji coba (pengguna) dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV SD Kecamatan Naga Wutung Kabupaten Lembata. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket validasi ahli kurikulum, dan angket uji coba pengguna (guru dan siswa). Hasil temuan data selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil uji validasi ahli kurikulum mendapatkan skor 83% dengan kriteria valid dan layak digunakan, berdasarkan hasil uji coba pengguna (guru dan siswa) mendapatkan skor 85% dengan kriteria praktis namun perlu melengkapi dengan media ajar tambahan berupa media berbasis teknologi. Implikasi penerapan kurikulum berbasis budaya Kabupaten Lembata bahwa guru-guru dapat menerapkan pembelajaran dan mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan sajian kurikulum budaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum Budaya, Muatan Lokal, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur

How to Cite: Cholily, Y. M. ., Baiduri, B., Restian, A., Suwandayani, B. I., Deviana , T. ., Kuncahyono, & Herviani, V. K. (2023). Instructional design: urgensi kurikulum budaya berbasis muatan lokal kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 70–79. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13676>



Pendahuluan

Perkembangan kurikulum merdeka berdampak pada tantangan pada kesiapan belajar di sekolah (Nurwiatin, 2022). Transisi Kurikulum merdeka juga berdampak pada minat belajar siswa (Rahmadhani et al., 2022). Pengaruh transisi kurikulum merdeka menjadi salah satu permasalahan yang dialami di beberapa daerah wilayah Indonesia, misalnya di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun urgensinya yaitu perlu dinamisasi perubahan mindset terkait kurikulum merdeka bagi guru-guru, belum adanya bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi penerapan kurikulum merdeka, perlunya peningkatan kompetensi terhadap kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan.

Idealnya Kurikulum pendidikan perlu dikaji dan dievaluasi secara dinamis dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS (Suryaman, 2020). Perubahan ke arah perkembangan kurikulum hendaknya direncanakan secara matang (Prasetyo & Hamami, 2020). Mulai dari zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan, terakhir kurikulum berubah dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Efek dinamika perubahan kurikulum juga berdampak pada situasi pembelajaran (Ritonga, 2018). Hal ini perubahan kurikulum harus mempertimbangkan unsur siswa, pendidikan, masyarakat dan peran pengembang kurikulum, terutama guru (Ahmad, 2014). Kurikulum Merdeka saat ini merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang disiapkan untuk mencetak generasi masa depan yang siap dengan tantangan perkembangan zaman (Firdaus et al., 2022).

Ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yang penting diketahui para pengajar maupun guru, antara lain: Tujuan kurikulum merdeka yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Tujuan kurikulum merdeka selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik (Inayati, 2022). Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, di mana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik.

Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sekolah Dasar (SD) Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya di tingkat SD, yaitu terdapat pemisahan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Sementara itu, pada kurikulum prototipe, kedua mata pelajaran ini digabung menjadi satu mata pelajaran menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Adapun tujuan

penggabungan mata pelajaran ini sebagai persiapan ketika siswa melanjutkan pendidikan level sekolah menengah pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya di tingkat SMP, yaitu ada pada mata pelajaran informatika. Jika sebelumnya lebih bersifat pilihan, maka pada kurikulum prototipe mata pelajaran ini dianggap wajib. Keunggulan Kurikulum Merdeka.

Keunggulan kurikulum merdeka dengan sebelumnya, yaitu 1) lebih fokus dan sederhana. Adanya kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi. Selain itu, kurikulum ini lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru 2) Jauh Lebih Merdeka, Keunggulan kurikulum merdeka selanjutnya, yaitu 2) lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Artinya, kurikulum ini membebaskan peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Dengan adanya kurikulum ini, baik peserta didik maupun guru bisa mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangannya, 3) Lebih Interaktif Kurikulum merdeka juga dinilai lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Menuju kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2022 ini pemerintah dinas Kabupaten Lembata telah bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang untuk mengembangkan desain perangkat Kurikulum Merdeka terutama Kurikulum Budaya berbasis muatan lokal. Perlunya pengembangan berdasarkan fakta di lapangan, pendidikan di Kabupaten Lembata juga mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Fakta lapangan ini hampir terjadi pada semua wilayah perkotaan, pedesaan, bahkan bagian wilayah terdalam/terluar Indonesia (Adi et al., 2021) misalnya di daerah Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lebih lanjut kondisi pembelajaran ditingkat pendidikan dasar di Kabupaten Lembata perlu mendapat perhatian. Hal ini dibuktikan dengan akses internet yang terbatas, kurangnya kompetensi dan keterampilan teknologi dalam pembelajaran, dan minimalnya sarana dan prasarana teknologi untuk menunjang pembelajaran.

Fakta lapangan yang muncul lebih lanjut, bahwa Kabupaten Lembata memiliki Kecamatan yang beragam budaya dan Bahasa. Oleh karena itu berpengaruh pada penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran yang bervariasi, implementasi budaya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang semakin luntur. Salah satu penyebabnya yaitu anak-anak lebih menyukai budaya barat daripada budayanya sendiri. Hal ini didukung oleh Rohimah et al., (2019) bahwa salah satu lunturnya suatu budaya dikarenakan tidak adanya unsur mencintai budaya sendiri atau terbawa arus global tanpa *filtrasi*.

Untuk meningkatkan rasa memiliki budaya sendiri salah satunya melalui mekanisme pendidikan (Maryamah, 2017). Sebagaimana juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik, berkarakter, dan tentunya menjadi manusia yang berakhlak mulia (Sisdiknas No 20, 2006). Kabupaten Lembata memiliki ragam budaya yang unik, namun sayangnya budaya tersebut tidak banyak masuk dalam ranah pendidikan atau pembelajaran. Budaya sebagian besar masih dalam tataran adat tradisi yang belum banyak melibatkan anak-anak sebagai penerus kelak. Beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis budaya belum sepenuhnya tersentuh melalui aktivitas nyata dalam konten muatan lokal. Muatan lokal lebih banyak didominasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini tentunya bertentangan dengan budaya dan bahasa yang berkembang di masyarakat Kabupaten Lembata.

Sebagai bentuk akomodasi dan pelaksanaan pembelajaran berbasis muatan lokal perlu dibentuk *grand* desain kurikulum budaya berbasis muatan lokal setempat (Bashori & Ardinini, 2021). Kurikulum budaya yang dikembangkan harus mengacu pada kondisi masing-masing daerah agar setiap daerah memiliki kekhasan yang membedakan dengan daerah lain (Mubarok et al., 2021). Oleh karena itu tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan desain perangkat kurikulum budaya yang mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menerapkan model ASSURE. Menurut Smaldino et al., (2019) model ini merupakan model intruksional dengan tahapan (a) Menganalisis siswa (*analyze learner*), (b) merumuskan standar dan tujuan (*state standard and objectives*), (c) memilih strategi, teknologi, media dan bahan ajar (*select methods, media, and materials*), (d) menggunakan teknologi, media dan bahan ajar (*utilize methods, media, and materials*), (e) mengajak partisipasi siswa (*requires learner participation*), (f) evaluasi dan revisi (*evaluate and revise*). Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa kelas IV SD di kecamatan Naga Wutung yang berjumlah 27. Data dikumpulkan melalui angket respon pengguna, dan angket validasi ahli. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan desain kurikulum yang dikembangkan. Tingkat kelayakan/kevalidan produk diperoleh dari hasil validasi ahli melalui instrumen angket (Akbar & Sriwiyana, 2011). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Jumlah TSEV}}{\text{Jumlah T-Smax}} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Persentase kevalidan

TSEV = Jumlah total skor empiris validator

T-Smax = Jumlah skor maksimal yang diharapkan

100% = Konstanta

Hasil dan Pembahasan

Produk desain perangkat kurikulum dilakukan sesuai dengan tahapan ASSURE, sebagai berikut

a. Menganalisis siswa (*analyze learner*)

Tahapan ini dilakukan dengan menganalisis kondisi objek (siswa) dari sisi pengetahuan dan kecakapan dalam pembelajaran muatan lokal. Analisis kondisi siswa sangat penting untuk keberhasilan capaian tujuan pembelajaran (Alfin, 2014). Hasil studi lapang menunjukkan lebih dari 80% siswa belum memiliki pengetahuan awal tentang muatan lokal, kurangnya pemahaman budaya lokal, dan minimnya sumber belajar (secara langsung atau tidak langsung). Siswa lebih memilih budaya barat, menyanyikan lagu-lagu korea, dan kurang berminat terhadap tarian atau nyanyian dari daerahnya sendiri. Hal ini senada dengan kajian Joyo (2018) bahwa siswa di Indonesia cenderung menyukai acara dan budaya luar negeri dari pada budaya daerah sendiri. Hasil wawancara juga menunjukkan lebih dari 77% siswa kelas IV SD belum hafal atau belum terbiasa menggunakan bahasa daerah khas daerahnya.

b. Merumuskan standar dan tujuan (*state standard and objectives*)

Tahap merumuskan tujuan harus konsisten dengan luaran siswa secara kognitif, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa (Hamlin, 2022). Standar perumusan tujuan misalnya dengan merumuskan konsep, merumuskan nilai/karakter yang diajarkan, dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang berpotensi meningkatkan *skill* dan kreativitas siswa selama proses dan akhir pembelajaran.

c. Memilih strategi, teknologi, media dan bahan ajar (*select methods, media, and materials*)

Pemilihan metode, media, dan bahan ajar yang tepat diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk menyusun desain kurikulum budaya diperlukan bahan-bahan atau sumber yang relevan. Adapun sajian masing-masing disesuaikan dengan elemen yang merujuk pada ruang lingkup yang terdapat pada kurikulum merdeka sebagai berikut; 1) bahasa dan sastra daerah, 2) kesenian daerah, 3) kerajinan tangan daerah, 4) makanan lokal, 5) adat istiadat, 6) pariwisata daerah, dan 7) sejarah. Setiap elemen yang disajikan kemudian dikembangkan menjadi sajian deskripsi materi sesuai dengan tingkatan fase masing-masing kelas jenjang sekolah dasar. Misalnya fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Jabaran lingkup materi kemudian dikembangkan menjadi capaian pembelajaran sesuai dengan tingkatan fase A, B, C. Berikut sajian desain cover kurikulum budaya Lembata pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Cover Kurikulum Budaya

d. Menggunakan teknologi, media dan materi (*utilize methods, media, and materials*)

Tahap ini dilakukan pencermatan daya dukung teknologi, kesiapan media, dan sumber materi yang akan digunakan. Daya dukung setiap aspek digunakan sebagai dasar untuk menyusun perangkat kurikulum, misalnya modul ajar, media, bahan ajar, dan instrumen penilaian autentik. Dalam tahap ini produk yang sudah jadi kemudian dilakukan validasi ke ahli kurikulum, dan ahli bahasa. Pentingnya proses validasi sebelum uji coba lapang agar produk valid secara teori/konseptual sebelum di sebaluaskan ke masyarakat (Adams & Wieman, 2011). Validasi konten/isi dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi kurikulum baik secara teoretik maupun praktik. Sedangkan validasi bahasa untuk mengetahui kelayakan dari segi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai. Hasil masing-masing validasi ahli berupa kritik koreksi dan saran penyempurnaan produk sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Kurikulum

Aspek penilaian	Skor	Kriteria
Urgensi pentingnya implementasi kurikulum Merdeka (muatan lokal)	4	Sangat sesuai
Kesesuaian Dasar Hukum dalam pengembangan kurikulum muatan lokal	3	sesuai
Kesesuaian rasional capaian pembelajaran terintegrasi muatan lokal	3	sesuai
Kesesuaian tujuan capaian pembelajaran terintegrasi muatan lokal	4	Sangat sesuai
Kejelasan Karakteristik mata pelajaran tingkat SD terintegrasi Muatan lokal	4	Sangat sesuai
Kejelasan Lingkup Capaian Pembelajaran SD	4	Sangat sesuai
Kejelasan deskripsi setiap elemen mata pelajaran muatan lokal	4	Sangat sesuai
Kelengkapan penyajian setiap elemen pada mata pelajaran muatan lokal sesuai dengan ruang lingkup kearifan lokal	3	Sesuai
Rumusan Capaian pembelajaran dijabarkan secara lengkap pada setiap fase	4	Sangat sesuai
Skor Total	33	
Persentase	91,6%	Sangat valid

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek penilaian	Skor	Kriteria
Pemilihan kata/diksi	3	sesuai
Ketepatan penggunaan ejaan	3	sesuai
Ketepatan Penggunaan tanda baca	4	sangat sesuai
Tidak banyak menggunakan istilah	3	sesuai
Minimal salah ketik	3	sesuai
Ketepatan penggunaan huruf kapital	3	sesuai
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan formal	3	sesuai
Pemilihan istilah mudah dipahami	3	sesuai
Tidak menimbulkan makna ganda/ambiguitas	4	Sangat sesuai
Skor Total	29	
Persentase	80%	valid

Berdasarkan jabaran Tabel 1 bahwa hasil validasi ahli perangkat kurikulum mendapatkan skor 91,6% dengan kriteria sangat valid, namun tetap mendapatkan saran dan masukan dari validator yaitu dengan menambahkan butir kriteria ketuntasan capaian pembelajaran pada masing-masing fase kelas. Selanjutnya, pada Tabel 2 diperoleh data hasil validasi ahli bahasa mendapatkan skor 80% dengan kriteria valid dengan saran agar lebih diperhatikan kembali penggunaan istilah belum terlalu *familiar*, pemilihan istilah dari berbagai bahasa (Inggris/latin) agar pembaca nantinya dapat memahami maksud isi draf kurikulum budaya.

e. Mengajak partisipasi siswa (*requires learner participation*)

Tahap ini merupakan tahap ujicoba ke pengguna (guru dan siswa). Tahapan ujicoba merupakan tahapan untuk mengetahui respon pengguna terhadap produk desain perangkat kurikulum yang sudah dikembangkan. Ujicoba dilaksanakan secara terbatas yaitu di kelas IV SD Naga Wutung yang berjumlah 27 siswa. Hasil ujicoba pengguna sebagai dasar untuk evaluasi dan refleksi produk agar produk dapat diterapkan kembali. Respon pengguna juga dijadikan acuan agar produk layak digunakan tidak hanya dalam skala terbatas, tetapi juga dalam skala yang lebih luas. Berikut rekapitulasi hasil ujicoba produk ke pengguna (guru dan siswa).

Tabel 3. Rekapitulasi hasil ujicoba desain Kurikulum Budaya

Aspek penilaian	Skor	Kriteria
Capaian pembelajaran dijabarkan secara runtut sesuai dengan tingkat/fase kelas	3	layak
Tahapan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum mudah dipahami	4	Sangat layak
Kurikulum dapat diintegrasikan dengan Komponen Profil Pelajar Pancasila	3	Sangat layak
Sajian Kurikulum bersifat kontekstual daerah Kabupaten Lembata	3	Layak
Sajian kurikulum secara umum mudah diimplementasikan	3	Layak
Jam Pelajaran minimal 2 jam perminggu	4	Layak
Skor Total	20	
Persentase	83%	Layak

Berdasarkan jabaran Tabel 3 bahwa hasil ujicoba pengguna perangkat kurikulum mendapatkan skor 83% dengan kriteria layak digunakan untuk ujicoba skala luas. Hal ini sesuai

dengan kajian (Kuncahyono, 2018) bahwa perlu ujicoba kelayakan dari aspek kepraktisan agar suatu produk dapat diterapkan di lapangan secara holistik. Namun dalam penelitian ini tidak dilakukan ujicoba skala luas karena harus menyempurnakan kembali sajian desain kurikulum Budaya dan melengkapi dengan modul ajar pada semua fase kelas I sampai dengan kelas VI.

f. Evaluasi dan revisi (*evaluate and revise*).

Dalam tahap ini merupakan upaya untuk mengetahui dampak pembelajaran setelah dilakukan ujicoba produk desain perangkat kurikulum. Pentingnya evaluasi digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran (Jonassen, 2013; Cappel & Hayen, 2004). Tahap ini dilakukan evaluasi selama proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Selanjutnya pengembang melakukan klarifikasi data yang didapat dari hasil angket berupa tanggapan dari guru dan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat Kurikulum Budaya Kabupaten Lembata.

Simpulan

Produk desain perangkat Kurikulum Budaya berbasis Muatan Lokal Kabupaten Lembata perlu disempurnakan agar secara *general* dapat diimplementasikan di semua wilayah Kabupaten Lembata. Kurikulum yang dikembangkan telah mengacu pada *grand* desain Kurikulum Merdeka pada setiap fase dan capaian pembelajaran yang dikembangkan dengan integrasi ragam budaya di Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Guru dan siswa harus secara konsisten menerapkan pembelajaran muatan lokal minimal 2 jam perminggu, selanjutnya pihak sekolah yang terlibat diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran muatan lokal baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembelajaran muatan lokal secara mandiri. Implikasi penerapan kurikulum berbasis budaya Kabupaten Lembata bahwa guru-guru dapat menerapkan pembelajaran dan mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan sajian kurikulum budaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini masih terbatas pada sajian kurikulum budaya lembata, perlunya kajian lebih lanjut terkait dampak implentasi kurikulum budaya terhadap variabel-variabel lainnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui program *Matching Fund* Kedaireka kerjasama Universitas Muhammadiyah Malang dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur berdasarkan SK Nomor: E.5.c/1057.a/UMM/VII/2022 dan DISDIK.836/I/1360/VII/2022 yang telah memberikan fasilitas dalam mengembangkan dan implementasi program *Matching Fund* tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Adams, W. K., & Wieman, C. E. (2011). Development and validation of instruments to measure learning of expert-like thinking. *International Journal of Science Education*, 33(9), 1289–1312.
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran di Sekolah

Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464–473.

- Ahmad, S. (2014). Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2).
- Akbar, S., & Sriwiyana, H. (2011). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Yogyakarta: Cipta Media*.
- Alfin, J. (2014). *Analisis karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar*.
- Bashori, B., & Ardinini, A. M. (2021). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Minangkabau di Sd/Smp Kota Pariaman Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 91–105.
- Cappel, J. J., & Hayen, R. L. (2004). Evaluating e-learning: A case study. *Journal of Computer Information Systems*, 44(4), 49–56.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Hamlin, M. D. (2022). Developing Self-Directed Learning Skills for Lifelong Learning. In *Self-Directed Learning and the Academic Evolution From Pedagogy to Andragogy* (pp. 209–234). IGI Global.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Jonassen, D. H. (2013). Evaluating constructivistic learning. In *Constructivism and the technology of instruction* (pp. 137–148). Routledge.
- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 159–170.
- Kuncahyono, K. (2018). Pengembangan E-Modul (Modul Digital) dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 219–231.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42–55.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).

Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 6 (2), 2022, 79

Yus Mochamad Cholily, Baiduri, Arina Restian, Beti Istanti, Suwandayani,
Tyas Deviana, Kuncahyono, Vivi Kurnia Herviani

Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 17–26.

Sisdiknas. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning 12th Edition by Sharon E. Smaldino Northern Illinois University Deborah L. Lowther University of Memphis Clif Mims (z-lib.org).pdf*.

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.